

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirā'āt syāzzah memiliki pengaruh yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek teologis. Dalam sejarah tafsir terdapat golongan yang menjadikan *qirā'āt syāzzah* sebagai rujukan utama dalam memahami ayat-ayat akidah. Akibatnya, lahirlah pandangan-pandangan teologis yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang dipegang oleh mayoritas *Ahl as-Sunnah wal al-Jamā'ah*.¹ Kecenderungan ini menunjukkan bagaimana *qirā'āt* dapat berperan dalam membentuk pemaknaan ayat, sekaligus membuka ruang bagi perbedaan perspektif dalam interpretasi keagamaan.

Az-Zamakhshārī, sebagai seorang mufasir yang berpegang pada pemikiran Muktaẓilah, sering menggunakan *qirā'āt syāzzah* sebagai instrumen dalam penafsirannya untuk memperkuat pandangan teologisnya. Salah satu contoh yang mencolok adalah ketika ia menafsirkan konsep Kalam Allah, di mana ia mengutip *qirā'āt syāzzah* untuk mendukung argumennya bahwa Allah tidak memiliki sifat kalam. Berdasarkan pandangan ini, ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini merupakan makhluk, bukan bagian dari sifat Allah yang *qadīm*.²

¹ *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* adalah golongan dalam Islam yang mengikuti ajaran mayoritas umat serta berpegang teguh pada metode dan prinsip yang telah dirumuskan oleh imam-imam besar, seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsauri, dan lainnya. Lihat Yuni Ma'rufah, *Man Hum Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, Yogyakarta: CV Lintang Hayuning Buwana, 2023, hal. 49.

² Abī al-Qāsim Jārullāhīh Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhshārī, *Al-Kasasyāf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, jilid 1, Mesir: Dār Miṣr, t.th., hal. 591.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama Muktazilah yang menekankan bahwa sifat-sifat Allah tidak boleh disamakan dengan makhluk. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, az-Zamakhshārī berusaha membuktikan bahwa Kalam Allah bukanlah sesuatu yang bersifat azali, melainkan sesuatu yang diciptakan dan diturunkan kepada manusia dalam bentuk bahasa dan tulisan.³

Pandangan ini tidak sejalan dengan pandangan mayoritas ulama, yang meyakini bahwa Kalam Allah adalah sifat qadim yang melekat pada dzat-Nya. Namun, sifat ini tetap berbeda dari ucapan manusia yang terdiri dari huruf dan suara, karena Kalam Allah bukanlah sesuatu yang bersifat fisik atau terikat pada sistem linguistik manusia. Dalam perspektif ini, firman Allah tidak mengalami perubahan, tidak diciptakan, dan selalu ada tanpa batas waktu, menjadikannya bagian dari kesempurnaan-Nya yang tidak dapat disamakan dengan komunikasi makhluk.⁴

Salah satu konsep utama dalam pandangan *Asy'āriyah* adalah Kalam Nafsi, yaitu bahwa firman Allah bukan berupa suara atau huruf, melainkan makna yang ada dalam dzat-Nya secara azali. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an sebagai firman Allah bukanlah makhluk, tetapi lafaz-lafaz yang kita baca dan dengar merupakan bentuk ekspresi dari Kalam Allah yang *qadīm*. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah bentuk penyampaian dari makna Kalam Allah yang azali, bukan sesuatu yang baru diciptakan.⁵

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* memiliki pengaruh penting terhadap penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam aspek kebahasaan dan pemaknaan ayat. Meski demikian, terdapat pandangan seorang tokoh yang berpendapat bahwa perbedaan *qirā'āt* tidak memengaruhi perubahan makna Al-Qur'an, sebuah pandangan yang berbeda dengan mayoritas ulama yang telah mendalami ilmu *qirā'āt* dan tafsir.

Dalam sebuah podcast di kanal YouTube milik Edy Prayitno berjudul *Meluruskan Pendapat Mun'im Sirry, Al-Qur'an direvisi Th 1924 di Mesir*, Minachem Ali menyampaikan pandangan yang berbeda. Ia berusaha membantah pendapat Mun'im Sirry yang menyatakan bahwa Al-Qur'an telah mengalami revisi di Mesir pada tahun 1924. Dalam bantahannya, pada

³Ma'mun Mu'min, "Pandangan Imam az-Zamakhshārī tentang Kalam Allah (Al-Qur'an)", Fikrah I, No. 2, Desember 2013, hal. 365.

⁴Muhammad Nuruddin, *Dasar-dasar Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*, Depok: Keira, 2024, hal. 63.

⁵ Muhammad Nuruddin, *Dasar-dasar Akidah Ahlussunnah wal Jamaah...*, hal. 63-64.

menit ke 29.30, Minachem Ali menyebutkan bahwa perbedaan *qirā'āt* tidak memberikan dampak terhadap makna dan pesan yang dikandung dalam Al-Qur'an.⁶

Pandangan ini tentu bertentangan dengan banyak kajian tafsir yang menunjukkan bahwa *qirā'āt* memiliki implikasi terhadap pemaknaan ayat, baik dalam aspek linguistik maupun hukum Islam. Oleh karena itu, pernyataan Minachem Ali dalam podcast tersebut dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk melihat bagaimana perbedaan *qirā'āt* benar-benar berpengaruh terhadap tafsir dan pemahaman Al-Qur'an.

Selain memberikan pernyataan, Minachem Ali juga mencoba memberikan contoh mengenai perbedaan *qirā'āt* dengan merujuk pada lafaz يَكْذِبُونَ. Menurutnya, meskipun lafaz tersebut dapat dibaca يَكْذِبُونَ dan يَكْذِبُونَ namun maknanya tetap sama. Pernyataan ini kurang tepat karena secara gramatikal kedua lafaz tersebut memiliki bentuk dan makna yang berbeda dalam bahasa Arab.

Lafaz يَكْذِبُونَ dan يَكْذِبُونَ memiliki akar kata yang sama (ك-ذ-ب), namun maknanya berbeda karena bentuk *fi'il* yang digunakan tidak sama. Lafaz يَكْذِبُونَ merupakan *fi'il muḍāri'* bentuk dasar (فَعَلَ-يَفْعَلُ), yang berarti *mereka berdusta*, mengindikasikan bahwa subjek secara aktif melakukan kebohongan. Sementara itu, يَكْذِبُونَ adalah *fi'il muḍāri'* dari bentuk kedua (فَعَلَ-يَفْعَلُ), yang berarti *mereka mendustakan*, yaitu menolak atau menuduh bahwa suatu kebenaran tidak benar. Jika menggunakan يَكْذِبُونَ, maka subjek secara langsung berdusta, sedangkan يَكْذِبُونَ menunjukkan tindakan menolak atau mengingkari kebenaran yang datang dari pihak lain.⁷

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *qirā'āt* dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemaknaan suatu ayat, baik dalam aspek waktu, konteks, maupun pesan yang disampaikan.⁸ Oleh karena itu, klaim bahwa variasi bacaan tidak memengaruhi makna ayat perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan tafsir yang lebih luas.

Kesalahan dalam menjelaskan *qirā'āt* dan pengaruhnya terhadap tafsir dapat menimbulkan dampak yang serius, terutama bagi kalangan awam. Jika pemahaman yang keliru tersebar luas, hal ini berpotensi melemahkan fondasi kuat yang telah dibangun oleh para ulama mengenai pentingnya variasi

⁶ Ady Prayitno, "Meluruskan Pendapat Mun'im Sirry, Al-Qur'an Direvisi Th 1924 di Mesir", video diakses pada 20 Juli 2024 dari: <https://youtu.be/0eADxA6yIVY?si=XSLvOj3s8ZtsP0nV>

⁷ Az-Zamakhshārī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaḳāiq...*, jilid 1, hal. 98.

⁸ Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'āt Syāzzah terhadap Istinbāt Hukum*, Ciputat: Transpustaka, 2015, hal. 5.

qirā'āt sebagai salah satu sumber dalam penafsiran Al-Qur'an. Perbedaan bacaan bukan sekadar aspek fonetis, tetapi memiliki implikasi yang dapat memengaruhi makna ayat dan interpretasi keagamaannya. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ilmu *qirā'āt* sebelum menyampaikannya kepada publik.⁹

Melihat sejarah ilmu *qirā'āt*, ragam bacaan Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Ini dibuktikan dengan permintaan Nabi Saw. kepada Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu agar Allah SWT. menambah bacaan Al-Qur'an.¹⁰ Permintaan tersebut diulangi terus oleh nabi sampai akhirnya menjadi *sab'ata ahrūf*.¹¹ Tentu bukan tanpa alasan mengapa Nabi Saw. meminta untuk menambahkan bacaan Al-Qur'an. Para ulama telah mengkaji secara serius untuk mengetahui hikmah dibalik permintaan Nabi Saw. tersebut.

Manna' al-Qaṭṭān (1925-1999 M) menyebutkan empat hikmah dibalik raqam bacaan *qirā'āt*. *Pertama*, menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an, meskipun ia memiliki berbagai macam bacaan masih terpelihara dari berbagai penyimpangan. *Kedua*, meringankan umat Islam untuk memilih bacaan yang lebih mudah bagi pembacanya. *Ketiga*, menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi maknanya, karena tidak perlu pengulangan kata untuk menyebutkan sebuah hukum yang berbeda. *Keempat*, menjadi penjelas terhadap suatu makna global antara satu bacaan dengan bacaan yang lain.¹²

Selain perdebatan mengenai makna *sab'ata ahrūf* dan hikmah di balik permintaan Nabi untuk menambah bacaan Al-Qur'an, para ulama juga berselisih pendapat mengenai awal mula diturunkannya ragam bacaan (*qirā'āt*) dan bentuk-bentuk perbedaan (*aujuḥ al-ikhtilāf*) dalam kata-kata Al-Qur'an. Perdebatan ini berpusat pada pertanyaan apakah perbedaan

⁹Cece Abdulwaly, *Implikasi Qirā'āt terhadap Penafsiran*, Sukabumi: Haura Utama, 2024, hal. 45.

¹⁰Muhammad ibn 'Isa at-Turmūzī, *Sunan at-Turmūzī*, jilid 5, Beirut: Dār al-Ihya' at-Turaṣ al-'Arābi, nomor hadis 2944, hal. 194.

¹¹Terjadi perbedaan dikalangan ulama mengenai maksud *sab'ata ahrūf*. Tercatat ada sekitar 40 macam hasil penafsiran ulama, namun penafsiran yang paling mendekati kebenaran dan masyhur menurut jumhur ulama adalah pendapat Abū Fadl Ar-Razi. Pendapat tersebut adalah seluruh ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh perbedaan berikut; perbedaan dalam bentuk isim, perbedaan dalam bentuk *fi'il*, perbedaan dalam bentuk *i'rāb*, perbedaan dalam bentuk *naqīṣ* atau *ziyādah*, perbedaan dalam bentuk *takdīm* dan *ta'khīr*, perbedaan dalam bentuk *tabdīl*, dan perbedaan dalam bentuk dialek. Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, cet. V, Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2020, hal. 1-5.

¹²Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hal. 221-222.

bacaan sudah muncul sejak periode Makkah atau baru berkembang di Madinah.¹³

Sebagian ulama berpendapat bahwa variasi *qirā'āt* sudah ada sejak masa Makkah, dengan alasan bahwa tidak adanya dalil sahih yang menjelaskan bahwa surah-surah yang turun pada periode Makkah diturunkan kembali di Madinah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *sab'ata ahrūf* sudah sekaligus turun sejak pertama kali Al-Qur'an diwahyukan. Sedangkan ulama yang mengklaim perbedaan *qirā'āt* pertama turun di Madinah berdalil dengan peristiwa perseteruan antara 'Umar ibn Khaṭṭāb (586-664 M) dan Hisyām ibn Hakīm (599-674 M) mengenai surah al-Furqān. Asumsi yang dipakai, 'Umar tidak mengetahui ragam tersebut disebabkan surah al-Furqān termasuk surah makkiyah, sehingga kemungkinan besar Umar belum mengetahui ragam perbedaan tersebut saat pertama kali turun.¹⁴

Perbedaan pendapat mengenai kapan ragam bacaan itu turun belum menemukan titik kesepakatan, mereka tetap berpegang dengan pandangan masing-masing. Terlepas dari perdebatan tersebut, eksistensi *qirā'āt* pada saat ini telah melalui perjalanan yang sangat panjang. Dimulai dari penerimaan Jibril dari Allah Swt. yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu dari Nabi Saw. disampaikan kepada para sahabatnya, dari satu sahabat ke sahabat lainnya, dilanjut terus kepada periode berikutnya sehingga sampai pada masa *tadwīn* (penelitian) atau penelitian ilmu *qirā'āt*.¹⁵

Sejarah mencatat bahwa pembukuan ilmu *qirā'āt* pertama kali diprakarsai oleh 'Ubaīd al-Qāsim ibn Sallām (154-224 H)¹⁶ dengan kitab yang berjudul *al-Qirā'āt*. Ia menghimpun sebanyak bacaan 25 imam dalam kitabnya yang diantaranya juga iman *qirā'āt* tujuh.¹⁷ Selain 'Ubaīd al-Qāsim, terdapat dua tokoh masyhur yang diduga menjadi peneliti pertama ilmu *qirā'āt*. Mereka adalah Yaḥyā ibn Ya'mār (w. 90 H) salah satu murid dari Abū al-Aswad ad-Du'ali (w. 688 M) dan Abū Hātim as-Sijistānī (w. 225 H).¹⁸

¹³Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā'āt*, cet. II, Sukabumi: Haura Utama, 2022, hal. 44.

¹⁴Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā'āt ...*, hal. 45-52.

¹⁵Nabīl ibn Muhammad Ibrāhīm, *Ilmu al-Qirā'āt*, Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 2000, hal. 57-58

¹⁶As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jilid 1, t.t. al-Haiāh al-Miṣriyyah al-Ammati li al-Kitāb, 1974, hal. 275.

¹⁷Subḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī Ulūm Al-Qur'ān*, Cct. XVII, Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Mayāyīn, 2000, hal. 102.

¹⁸Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā'āt ...*, hal. 59.

Meskipun para ahli sejarah memiliki perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali membukukan ilmu *qirā'āt*, pendapat mayoritas menyebutkan bahwa 'Ubaīd al-Qāsim (774–838 M) adalah tokoh yang mengkodifikasinya secara sistematis. Sebelum masa 'Ubaīd al-Qāsim, buku-buku yang membahas *qirā'āt* umumnya hanya mencakup aspek tertentu, khususnya yang berkaitan dengan rasm atau sistem penelitian Al-Qur'an.¹⁹

Pada tiga abad pertama, penelitian ilmu *qirā'āt* terbilang masih kurang komprehensif. Para peneliti menghimpun semua riwayat yang mereka ketahui tanpa melihat bagaimana kualitas bacaan tersebut.²⁰ Barulah pada akhir abad ketiga muncul seorang ahli *qirā'āt* bernama Ibn Mujāhid (w. 324 H) yang menulis *Kitāb al-Sab'ah*. Dalam karyanya tersebut, Ibn Mujāhid hanya menghimpun *qirā'āt* yang mewakili setiap negeri Islam dan benar-benar merepresentasikan *qirā'āt mutawātir*. *Qirā'āt* ini yang kemudian masyhur dengan istilah *qirā'āt sab'ah*.²¹

Penuhisan *Kitāb as-Sab'ah* yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid bertujuan untuk menjaga kemurnian ragam bacaan Al-Qur'an. Pada masanya, terdapat banyak ragam *qirā'āt* yang beredar di kalangan masyarakat. Abū 'Ubaīd al-Qāsim menyebutkan sampai 30 ragam *qirā'āt*, bahkan menurut pengamatan sebagian ulama yang lain menyebutkan sampai 50 *qirā'āt*. Kemudian dari berbagai ragam *qirā'āt* yang beredar tersebut terdapat bacaan-bacaan yang *syāzz* dan tidak sesuai dengan Rasm Mushaf Usmani. Hingga akhirnya Ibn Mujāhid berinisiatif untuk menulis kitab yang menghimpun bacaan-bacaan *mutawātir* sesuai penelitiannya agar masyarakat tidak terkecoh dengan adanya *qirā'āt-qirā'āt* yang *syāzz*.²²

Upaya yang dilakukan Ibn Mujāhid memancing banyak respon dari berbagai kalangan. Ada yang menerima langkah tersebut dan ada pula yang menolaknya. Salah satu ulama yang menyambut baik langkah Ibn Mujāhid adalah Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H) dengan menulis kitab *al-Taisīr fī al-Qirā'āt as-Sab'i*. Kemudian asy-Syāṭibī (w. 590 H) dengan karyanya yang berjudul *asy-Syāṭibīyyah fī al-Qirā'āt Sab'i*, Ibnu Jazarī (w. 833 H) melalui

¹⁹Nabīl ibn Muhammad Ibrāhīm, *Ilmu al-Qirā'āt Nasy'atuhū Aṭwāruhū Aṣaruhū fī al-Ulūm asy-Syar'iyyah*, cet. I, Riyāḍ: Maktabah at-Taubah, 2000, hal. 100.

²⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2022, hal. 56-57.

²¹M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa, 2018, hal. 311.

²²Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā'āt ...*, hal. 71.

karyanya yang berjudul *an-Naṣr fi al-Qirā'āt al-'Aṣyr*, dan banyak ulama ahli *qirā'āt* lainnya.²³

Secara umum, perbedaan dalam *qirā'āt* terdiri dari dua aspek. Pertama berkaitan dengan substansi lafaz, kedua berkaitan dengan *lahjah* atau biasa disebut dialek kebahasaan. Apabila perbedaan *qirā'āt* itu berkaitan dengan substansi lafaz maka bisa menimbulkan perbedaan makna, sedangkan yang berkaitan dengan *lahjah* seperti bacaan *taqlīl*, *imālah*, *tashīl*, *tafkhīm*, *tarqīq*, dan sebagainya itu tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan makna.²⁴

Perbedaan *qirā'āt* dalam substansi lafaz memiliki pengaruh besar terhadap tafsir Al-Qur'an. Para mufasir sering menggunakan *qirā'āt*, baik *mutawātirah* maupun *syāzzah*, untuk memperjelas makna dan mencapai pemahaman yang lebih akurat terhadap ayat. *Qirā'āt mutawātirah* memberikan kepastian berdasarkan periwayatan yang sahih, sementara *qirā'āt syāzzah*, meski tidak digunakan sebagai dasar hukum atau akidah, berperan dalam analisis linguistik dan pemaknaan semantik, membuka kemungkinan interpretasi yang lebih luas.

Beberapa kitab tafsir memanfaatkan *qirā'āt* sebagai referensi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam memahami makna lafaz yang beragam. Di antara karya-karya tersebut adalah *Tafsir al-Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jārir at-Ṭabārī (224-310 H), tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyārī (467-538 H), tafsir *Mafātiḥ al-Ga'ib* yang ditulis Fakhrud-dīn ar-Rāzī (544-606 H), tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* karya Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī (580-671 H), dan tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* yang ditulis oleh Abū Ḥayyān al-Andalūsī (w. 754 H).

Dari beberapa kitab tafsir yang telah disebutkan sebelumnya, *al-Kasysyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* merupakan dua karya yang paling banyak memanfaatkan *qirā'āt*—baik *mutawātirah* maupun *syāzzah*—sebagai salah satu sumber utama dalam penafsiran. az-Zamakhsyārī dalam *al-Kasysyāf* banyak mengandalkan *qirā'āt* untuk menggali makna linguistik dan mendukung analisis gramatikal ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, Abū Ḥayyān dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ* juga memberikan perhatian besar terhadap *qirā'āt*, tetapi dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap validitas periwayatan.²⁵

Az-Zamakhsyārī merupakan seorang mufassir yang berpegang teguh pada aliran Muktazilah. Ia kerap mencerminkan prinsip-prinsip mazhab

²³Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an ...*, hal. 58-61.

²⁴Cece Abdulwaly, *Implikasi Qirā'āt terhadap Tafsir ...*, hal. 44-47.

²⁵Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'āt Syāzzah ...*, hal. 6.

tersebut dalam karya-karyanya, terutama dalam tafsirnya yang terkenal, *al-Kasysyāf*. Pendekatan ini terlihat jelas dalam berbagai penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana ia lebih mengedepankan aspek rasionalitas dan logika sesuai dengan doktrin Muktaẓilah. Banyak ulama yang mengomentari kecenderungannya terhadap paham tersebut, bahkan sebagian menilai bahwa *al-Kasysyāf* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir, tetapi juga sebagai representasi nyata dari keyakinannya terhadap ajaran Muktaẓilah.²⁶

Tafsir al-Kasysyāf dikenal karena pendekatan kebahasaan yang sangat dominan, mencerminkan keahlian az-Zamakhshārī dalam bidang linguistik. Dengan latar belakangnya sebagai seorang ahli bahasa, ia secara sistematis mengurai ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis gramatikal, morfologi, dan semantik, sehingga tafsirnya menjadi salah satu rujukan utama dalam studi kebahasaan Al-Qur'an.²⁷

Berbeda dengan az-Zamakhshārī, yang berpegang pada pemikiran Muktaẓilah, Abū Ḥayyān memiliki pandangan teologi yang mengikuti mazhab *Asy'āriyah*, serta berpegang pada mazhab *Malikiyah* dalam fikih. Sebagai pengikut *Asy'āriyah*, ia lebih menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami konsep ketuhanan. Ia cenderung mempertahankan ajaran teologi klasik yang diterima oleh mayoritas ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, berbeda dengan pendekatan rasionalis Muktaẓilah yang lebih menonjolkan logika dan keadilan Tuhan dalam menentukan hukum-hukum agama.²⁸

Abū Ḥayyān adalah salah satu ulama terkemuka di masanya, dikenal karena kecerdasannya yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu. Ia tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami makna dan tujuan ayat-ayatnya, serta memiliki keahlian dalam melantunkan bacaan dengan fasih. Daya ingatnya yang luar biasa memungkinkan ia menghafal banyak syair karya pujangga Arab sejak usia muda. Keistimewaan ini menjadi modal penting dalam penguasaannya terhadap bahasa Arab dan sastra, yang kemudian membentuk keahliannya dalam bidang tafsir. Ketekunan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu membuatnya dikenal

²⁶Muhammad Ayazi, *Al-Mufasssīrūn Hayātihim wa Manhajihim*, jilid 2, Qabli: Wazarah al-Ṭaqāfah wa al-Irṣād al-Islāmī, 1386, hal. 962-963.

²⁷Manna' Khaḥīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*, hal. 359.

²⁸As-Sayyīd Muhammad 'Alī Iyāzi, *al-Mufasssīrūn Hayātuḥum wa manhajuhum*, cct. I, Teheran: Muassasah at-Tibā'ah wa an-Nasyr Wizārat as-Ṣaqāfah wa al-Irṣyād al-Islāmiyyah, 1994, hal. 178.

sebagai pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk *qirā'āt*, hadis, tafsir, sejarah, serta bahasa Arab.²⁹

Kedua mufasir ini, baik az-Zamakhshārī maupun Abū Ḥayyān adalah mufasir yang secara luas memanfaatkan *qirā'āt* dalam tafsir mereka. *Qirā'āt* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk variasi bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan kesimpulan antara az-Zamakhshārī dan Abū Ḥayyān dalam menafsirkan sebagian ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan persoalan teologis sehingga menjadi menarik untuk diteliti, terutama karena keduanya menggunakan pendekatan *qirā'āt syāzzah* sebagai penguat interpretasi mereka.

Dalam tafsirnya, az-Zamakhshārī dan Abū Ḥayyān mengutip *qirā'āt syāzzah* ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 55, yang membaca lafaz جَهْرَةً dengan *fathah* sehingga menjadi جَهْرَةٌ. Perubahan ini memberikan penekanan pada makna melihat, yang dalam konteks ini menunjukkan penglihatan yang jelas dan terbuka tanpa adanya penghalang. Dengan menggunakan *qirā'āt* ini, kedua mufasir memberikan perspektif lebih dalam terhadap pemaknaan ayat, menunjukkan bagaimana aspek kebahasaan dapat memperkuat interpretasi teks suci.³⁰

Qirā'āt syāzzah dalam konteks ayat ini berfungsi sebagai penguat makna melihat, menunjukkan bahwa penglihatan yang dimaksud adalah secara langsung dan terbuka tanpa adanya penghalang. Selain itu, konsep melihat dalam ayat yang bersangkutan menjadi lebih tegas, memperlihatkan bahwa pengalaman penglihatan tersebut terjadi tanpa perantara atau hambatan apa pun. Hal ini memiliki implikasi besar dalam tafsir, terutama dalam perdebatan mengenai konsep *ru'yatullah* dan bagaimana manusia dapat memahami aspek ketuhanan dari perspektif linguistik dan teologis.³¹

Namun terjadi perbedaan kesimpulan antara az-Zamakhshārī dan Abū Ḥayyān dalam menafsirkan ayat, meskipun keduanya menggunakan *qirā'āt syāzzah* sebagai penguat, menunjukkan bahwa latar belakang teologi dan metodologi berperan besar dalam pembentukan interpretasi. Az-Zamakhshārī menolak dengan tegas kemungkinan rukyatullah, sedangkan Abū Ḥayyān lebih terbuka terhadap pemaknaan yang memungkinkan konsep

²⁹Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *ad-Durar al-Kāminah fī ‘A’yān al-Mi’ah at-Šāminah*, jilid 2, al-Hind: Majlis dāirah al-Ma’ārifah al-‘Uṣmāniyyah, 1972, hal. 124.

³⁰Abī al-Qāsim Jārullāhī Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhshārī, *Al-Kasasyāf ‘an Ḥaqāiq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, jilid 1, Mesir: Dār Miṣr, t.th., hal. 141.

³¹Muḥammad ibn Yūsuf Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 2000, hal. 341.

melihat Allah dalam cara yang berbeda dari persepsi manusia terhadap makhluk.

Karena adanya perbedaan pemahaman ini, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana faktor-faktor linguistik, teologis, dan metodologis berkontribusi terhadap tafsir yang dihasilkan. Kajian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi pola yang digunakan oleh mufasir dalam mengolah *qirā'āt* sebagai bagian dari pendekatan tafsir mereka, serta bagaimana varian bacaan dapat memengaruhi pemaknaan suatu ayat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perbedaan *qirā'āt*, baik mutawātirah maupun *syāzzah*, memengaruhi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan rukyatullah (melihat Allah) dan pelaku dosa besar. Dengan fokus pada dua kitab tafsir utama, yaitu *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhshyārī dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān, penelitian ini akan menggunakan pendekatan komparatif untuk meneliti sejauh mana variasi bacaan dalam Al-Qur'an berkontribusi terhadap konstruksi makna dalam tafsir.

Pemilihan *al-Kasysyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* sebagai objek penelitian didasarkan pada penggunaan *qirā'āt* yang luas dalam kedua kitab tersebut, termasuk *qirā'āt syāzzah* sebagai alat penafsiran. Selain itu, perbedaan akidah antara az-Zamakhshyārī, yang berpegang pada Muktaẓilah, dan Abū Ḥayyān, yang mengikuti *Asy'ariyah*, menjadi faktor penting dalam analisis perbandingan. Metodologi mereka yang berbeda memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana *qirā'āt* berperan dalam membentuk pemaknaan ayat berdasarkan perspektif masing-masing mufasir, serta menyoroti interaksi antara varian bacaan Al-Qur'an dan konstruksi teologis dalam tafsir klasik.

Judul penelitian **“Pengaruh *Qirā'āt Syāzzah* terhadap Penafsiran Ayat-ayat Teologis: Studi Komparatif Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*”** dipilih sebagai representasi dari fokus kajian ini, yaitu bagaimana variasi bacaan dalam Al-Qur'an berperan dalam membentuk pemaknaan ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek teologis. Dengan membandingkan metode penafsiran yang digunakan oleh az-Zamakhshyārī dan Abū Ḥayyān, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana perbedaan *qirā'āt* memengaruhi penafsiran.

Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta membantu menghindari kesalahpahaman terhadap keberagaman *qirā'āt* yang terkadang dianggap tidak berpengaruh terhadap makna ayat. Dengan pendekatan akademik yang

lebih mendalam, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *qirā'āt* dan interpretasi Al-Qur'an dalam tradisi tafsir klasik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas. Beberapa masalah yang diidentifikasi tersebut sebagaimana berikut.

1. Adanya anggapan bahwa *qirā'āt syāzzah* tidak mempengaruhi pada penafsiran.
2. Adanya anggapan perbedaan *qirā'āt* tidak berdampak pada perubahan makna dan pesan Al-Qur'an.
3. Terdapat variabilitas dalam pengklasifikasian *qirā'āt syāzzah*.
4. Terjadinya mispersepsi, apakah *qirā'āt* bisa dijadikan sebagai landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an
5. Terjadinya kontradiksi pemahaman az-Zamakhshārī dan Abū Ḥayyān tentang teologi disebabkan oleh *qirā'āt syāzzah*.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar pada pembahasan diluar tema, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Peneliti akan mendedahkan pengaruh *qirā'āt syāzzah* terhadap penafsiran ayat-ayat teologis berkenaan dengan *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar. *Qirā'āt syāzzah* menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penafsiran Al-Qur'an. Tema yang diangkat berfokus pada aspek teologis, khususnya terkait konsep *ru'yatullāh* dan status pelaku dosa besar, mengingat kajian-kajian teologis dalam konteks *qirā'āt* masih tergolong minim dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Sebagai sampel penelitian, peneliti memilih Tafsir *al-Kasasyāf* karya az-Zamakhshārī dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān. Kedua kitab ini dipilih karena keduanya secara komprehensif memuat banyak *qirā'āt syāzzah* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks studi ini.

Peneliti akan membatasi pembahasan ini dengan menelaah *qirā'āt syāzzah* berkenaan dengan ayat-ayat *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar pada tafsir *al-Kasasyāf* dan tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Ayat-ayat berkaitan dengan *ru'yatullāh* yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 55, QS. Yunus [10]: 26, dan QS. Al-Muṭaffifin [83]: 15. Sementara ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaku dosa besar adalah QS. An-Nisa'[4]: 31, QS. Al-Mā'idah [5]:60, dan QS. Az-

Zumar [39]: 53. Selanjutnya peneliti akan melakukan perbandingan terhadap kedua tafsir yang dikaji untuk mengetahui sejauh mana implikasi *qirā'āt syāzzah* terhadap penafsiran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikelompokkan di atas, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh *qirā'āt syāzzah* terhadap penafsiran ayat-ayat teologis, khususnya yang berkenaan dengan *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar dalam tafsir *al-Kasasyāf* dan tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*?

E. Tujuan Penelitian

Umumnya, sebuah penelitian dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji keabsahan suatu pengetahuan.³² Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berpaku pada pemaparan deskriptif-eksploratif saja ketika memaparkan isi tafsir *al-Kasasyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, namun peneliti berupaya menarik kesimpulan umum setelah melalui proses pengamatan secara seksama.

Berikut adalah tujuan inti dilakukan penelitian ini:

1. Mendiskripsikan ragam perbedaan *qirā'āt*, baik *qirā'āt mutawātirah* maupun *syāzzah* pada ayat-ayat teologi terkait *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar yang berdampak dan tidak berdampak terhadap interpretasi Al-Qur'an.
2. Menganalisis pengaruh perbedaan *qirā'āt* dalam tafsir *al-Kasasyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* terkait ayat-ayat *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pengaruh *qirā'āt syāzzah* terhadap penafsiran. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti mengenai urgensi *qirā'āt* dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik itu *qirā'āt mutawātirah* maupun *syāzzah*. Disamping itu, juga membarikan pengetahuan baru bahwa kualitas *qirā'āt* yang *syāzz* juga bisa

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 3.

dijadikan sumber referensi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Menjadi sumbangsih pemikiran untuk menambah serta melengkapi khazanah ilmu tafsir dan ‘*ulūm al-qur’ān*, khususnya yang berkaitan dengan problematika disiplin ilmu *qirā’āt* terhadap interpretasi.

c. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi bahan bacaan bagi masyarakat, utamanya para pengkaji Al-Qur’an, sehingga dapat memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai fungsi *qirā’āt* dalam menafsirkan Al-Qur’an. Umumnya, para mufassir hanya menggunakan *qirā’āt mutawātirah* dalam upaya penafsirannya. Maka melalui skripsi ini, peneliti berupaya menjelaskan peran *qirā’āt syāzzah* dalam menafsirkan Al-Qur’an.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, kajian mengenai term implikasi perbedaan *qirā’āt* terhadap penafsiran sudah cukup banyak. Para ahli dan peneliti dari kalangan akademisi telah menghasilkan berbagai karya berkenaan dengan tema ini, baik itu berupa buku, disertasi, tesis, skripsi, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya.

Untuk memperkaya urian berkenaan dengan tema ini, peneliti akan memberikan beberapa sampel penelitian terkait sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *Qirā’āt dalam Al-Qur’an (Studi Qirā’āt pada Ayat-ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasasyāf Kaya Imam az-Zamakhshārī dan Kitab Tafsir Mafātih al-Gaib Karya Imam Fakhrudīn ar-Rāzī)* yang ditulis Moch. Qomari, diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Moch. Qomari mencoba mendeskripsikan ragam *qirā’āt* dalam ayat-ayat teologi yang berkenaan dengan dosa besar dan nasib pelaku dosa besar. Kitab yang digunakan adalah tafsir *al-Kasasyāf* dan tafsir *Mafātih al-Gaib*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitiannya ada dua poin. Pertama, az-Zamakhshārī memfonis bahwa pelaku dosa besar tidak akan mendapatkan ampunan kecuali orang yang dikehendaki Allah Swt. dan ia berada diantara dua posisi. Sedangkan ar-Rāzī berpendapat sebaliknya, yaitu pelaku dosa besar tetap dapat dimpuni dan masih dianggap mukmin. Kedua, kitab

tafsir yang dipakai sama menggunakan *qirā'āt* pada ayat-ayat dosa besar sebagai penguat argumen dan pembelaan mazhab.³³

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syifuddin Amin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember dengan judul *Pengaruh Perbedaan Qrā'āt terhadap Interpretasi Al-Qur'an dan Istinbāt Hukum (Kajian Analisis-Komparatif terhadap qirā'āt 'Asyrah dalam Surah al-Mā'idah)* yang terbit pada tahun 2018. Bahasannya terfokus pada perbedaan *qirā'āt* di surah al-Mā'idah, baik yang memiliki dampak pada penafsiran maupun yang tidak. *Qirā'āt* yang digunakan adalah *qirā'āt 'asyrah*. Hasil penelitian Ahmad menemukan sembilan belas perbedaan *furū'* dari *qirā'āt 'asyrah*. Selebihnya berupa perbedaan *sharfi* yang tidak berpengaruh pada penafsiran. Selain itu, terdapat sebelas perbedaan *nahwū*. Tujuh diantaranya berimplikasi terhadap penafsiran dan empat lainnya tidak berimplikasi.³⁴
3. Tesis berjudul *Qirā'āt dalam Kitab Tafsir (Kajian Atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasasyāf dan Mafātiḥ al-Gaib)* yang ditulis Salimudin, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, Salimudin membatasi kajiannya pada ayat-ayat teologi yang berkenaan dengan kehendak Allah dan perbuatan manusia. Kitab primer yang dijadikan bahan kajian adalah tafsir yang memuat berbagai ragam *qirā'āt* sebagai bahan penafsirannya dan memiliki aliran berbeda, yaitu Tafsir *al-Kasasyāf* karya az-Zamakhshārī dan Tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhrudḍīn ar-Rāzī. Salimudin memakai pendekatan historis-kebahasaan dalam penelitiannya. Terdapat beberapa poin pokok yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu: pertama, az-Zamakhshārī memahami bahwa *qirā'āt* itu bersifat *ijtihādī*, sedangkan ar-Rāzī meyakini *qirā'āt* adalah *tauqīfī*. Kedua, ragam *qirā'āt* pada kedua kitab tersebut terbagi dalam perbedaan *uṣūl* dan *farsyī*. Ketiga, tidak semua perbedaan *qirā'āt* yang ditemukan memiliki pengaruh terhadap interpretasi. Keempat, peran *qirā'āt* pada kedua kitab tafsir tersebut berpengaruh terhadap interpretasi, pilihan makna, dan sebagai afirmasi terhadap mazhab. Kelima, az-Zamakhshārī lebih mengutamakan penggunaan *qawā'id*

³³Moch. Qomari, *Qirā'āt dalam Kitab Tafsir: Studi Qirā'āt pada Ayat-ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasasyāf dan Tafsir Mafātiḥ al-Gaib*, UIN Jakarta, 2019.

³⁴Ahmad Syaifuddin Amin, *Pengaruh Perbedaan Qirā'āt terhadap Interpretasi Al-Qur'an dan Istinbath Hukum: Kajian Analitis-Komparatif terhadap Qirā'āt 'Asyrah dalam Surah al-Mā'idah*, IAIN Jember, 2018.

nahwiyah dalam menelaah *qirā'āt*, sedang *ar-Rāzī* lebih menitikberatkan kajiannya pada periwayatan.³⁵

4. *Ideologi Tafsir: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam Tafsir Firdaus an-Na'im bi Taudih Ma'ani Ayat Al-Qur'an al-Karim Karya Taifur 'Ali Wafa'* merupakan tesis yang ditulis pada tahun 2022 oleh mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Ahmad Qusyairi. Dalam tesisnya, Qusyairi mencoba menganalisis sejauh mana pengaruh ideologi mufassir dalam menginterpretasi ayat-ayat teologis, baik itu berkenaan dengan syafaat, kehendak mutlak, keadilan, rukyatullah (melihat Allah), dan amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana tertera pada judul, Qusyairi hanya fokus mengkaji tafsir *Firdaus an-Na'im*. Meskipun ada kemiripan dengan penelitian peneliti, yaitu dalam hal penafsiran tentang ayat-ayat *ru'yatullah*, namun kitab tafsir yang digunakan dan tujuan pokok penelitiannya berbeda.³⁶
5. Skripsi berjudul *Pengaruh Qirā'āt pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam dalam Surah Al-Baqarah (Studi Kitab Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Al-Qur'an Karya KH. Saiful Islam Mubarak)* yang ditulis pada tahun 2023 oleh Muhammad Faqih Ihsan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan deskriptif-analisis. Kitab tafsir yang dikaji terbilang masih baru, yaitu Kitab Tafsir 10 *Qirā'āt* dan tadabbur Al-Qur'an. Melalui penelitiannya, Hasan menyimpulkan beberapa poin penting yaitu metode yang dipakai dalam tafsir ini cenderung pada metode *ijmali*, meskipun pada sebagian ayat dijelaskan secara datail. Kitab ini menggunakan metode *bi ra'yi* dan bercorak *fiqhi*, *lugawi*, dan *adabi ijtima'i*. Selain itu, dari hasil telaah menunjukkan bahwa ragam *qirā'āt* dapat memberi pengaruh terhadap interpretasi dan pemahaman makna.³⁷
6. Buku yang ditulis oleh Romlah Widayati dengan judul *Implikasi Qirā'āt Syāzzah terhadap Istibath Hukum* yang terbit pada tahun 2015. Buku

³⁵Salimudin, *Qirā'āt dalam Kitab Tafsir: Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasyshāf dan Mafātih al-Ghaib*, UIN Yogyakarta, 2016.

³⁶Ahmad Qusyairi, *Ideologi Tafsir: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Teologis dalam Tafsir Firdaus al-Nā'im bi Taudih Ma'ani Ayat Al-Qur'an al-Karim Karya Taifur Ali Wafa*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

³⁷Muhammad Faqih Ihsan, *Pengaruh Qirā'āt pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam dalam Surah al-Baqarah: Studi Kitab Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Al-Qur'an Karya KH. Saiful Islam Mubarak*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

ini membahas pengaruh *qirā'āt syāzzah* terhadap pengambilan kesimpulan hukum dengan bahan kajian tafsir *al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī. Tentu tidak semua hukum dalam Al-Qur'an dibahas olehnya, ia hanya memfokuskan bahasannya pada ayat-ayat ibadah, muamalah, hukum keluarga, ayat-ayat jihad, dan prinsip hukum. Romlah menyimpulkan dalam bukunya bahwa tidak hanya *qirā'āt mutawātirah* yang dapat dijadikan sumber penafsiran tetapi *qirā'āt syāzzah* juga memiliki pengaruh dan dapat dijadikan referensi penafsiran. Salah satu kitab tafsir yang banyak menggunakan *qirā'āt syāzzah* dalam menginterpretasi Al-Qur'an adalah kitab yang ia kaji, yaitu tafsir *al-Baḥr al-Muḥīt*.³⁸

7. Buku berjudul *Implikasi Qirā'āt terhadap Tafsir* yang ditulis oleh Cece Abdulwali. Buku yang diterbitkan pada tahun 2024 ini membahas mengenai urgensi *qirā'āt* serta pengaruhnya terhadap penafsiran makna Al-Qur'an. Pembahasannya hanya sebatas *qirā'āt mutawātirah* tanpa menyinggung *qirā'āt* yang *syāzzah* sedikit pun. Sebagaimana halnya buku yang lain, dalam buku ini juga ditegaskan pentingnya *qirā'āt* sebagai salah satu sumber penafsiran dan pemaknaan Al-Qur'an.³⁹
8. Jurnal dengan judul “*Qirā'āt Syāzzah* dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an” yang ditulis oleh Faiz Husaini dan diterbitkan Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 02, November 2015. Faiz mencoba meninjau terkait rumusan *qirā'āt syāzzah*. Selain itu, ia menyajikan berbagai pendapat para tokoh dari beberapa macam disiplin ilmu yang berbeda, seperti ahli bahasa arab, fuqaha, uṣūliyun, dan orientalis soal *qirā'āt syāzzah*. Dan terakhir berkenaan dengan dampak *qirā'āt syāzzah* terhadap penafsiran. Kesimpulan dari hasil telaahnya bahwa *qirā'āt syāzzah* selain menjadi penguat atas hasil penafsiran *qirā'āt ṣāhiḥah* juga dapat menjadi pelengkap dari berbagai disiplin ilmu yang harus dikuasai mufasir.⁴⁰
9. Jurnal berjudul “Implikasi Perbedaan *Qirā'āt* terhadap Penafsiran Al-Qur'an” oleh Muhammad Irham yang diterbitkan Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 5, no. 1, Juli 2020. Irham menggunakan studi pustaka sebagai pendekatan penelitiannya. Melalui artikelnya ini,

³⁸Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'āt Syāzzah terhadap Istinbat Hukum*, Tangerang: Transpustaka, 2015.

³⁹Cece Abdulwaly, *Implikasi Qirā'āt terhadap Tafsir*, Sukabumi: Haura Utama, 2024.

⁴⁰Faiz Husaini, “*Qirā'āt Syāzzah* dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an, Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum”, Vol. 1, No. 02, 2015.

ia berupaya untuk membantah pernyataan Farid Essac yang mengatakan *qirā'āt* tidak memiliki implikasi terhadap penafsiran. Hasil dari telaahnya didapatkan konklusi yang menunjukkan sebaliknya. *Qirā'āt* sangat mempengaruhi terhadap interpretasi Al-Qur'an, bahkan memberikan sumbangsih dalam istinbat hukum, teologis, serta nilai-nilai moral.⁴¹

Penelitian mengenai *qirā'āt* dan pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Ahmad Syifuddin Amin (2018) yang membahas *qirā'āt* 'asyrah dalam Surah al-Mā'idah. Ia menemukan bahwa perbedaan bacaan dapat memengaruhi makna ayat, terutama dalam hukum dan tata bahasa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Faqih Ihsan (2023) yang mengkaji *qirā'āt* dalam Surah al-Baqarah. Ia menyimpulkan bahwa *qirā'āt* bisa memperkaya makna dan penafsiran, terutama dalam ayat-ayat hukum.

Beberapa penelitian lain mulai mengkaji *qirā'āt* dalam konteks teologi. Moch. Qomari (2019) meneliti ayat-ayat tentang dosa besar dalam tafsir al-Kasysyāf dan Mafātiḥ al-Ghaīb. Ia menemukan bahwa az-Zamakhshārī menganggap pelaku dosa besar berada di antara iman dan kufur, sedangkan ar-Rāzī masih menganggapnya sebagai mukmin. Salimudin (2016) juga mengkaji dua kitab tersebut, dengan fokus pada kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Ia menyimpulkan bahwa *qirā'āt* digunakan untuk memperkuat pandangan teologis masing-masing mufasir.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Ahmad Qusyairi (2022) yang membahas pengaruh ideologi dalam tafsir ayat-ayat teologis, termasuk tentang *ru'yatullāh*. Sementara itu, Romlah Widayati (2015) dan Faiz Husaini (2015) menekankan bahwa *qirā'āt syāzzah* tetap berpengaruh dalam penafsiran, meskipun tidak dijadikan dasar hukum. Muhammad Irham (2020) juga menegaskan bahwa *qirā'āt*, baik *mutawātirah* maupun *syāzzah*, memiliki peran penting dalam memahami makna Al-Qur'an, termasuk dalam aspek hukum dan teologi. Semua kajian ini memperkuat pentingnya penelitian terhadap *qirā'āt syāzzah* dalam penafsiran ayat-ayat teologis.

Setelah mengamati beragam kajian serta penelitian di atas, peneliti masih belum menemukan adanya tema pembahasan serupa dengan yang akan peneliti bahas, yaitu mengenai penggunaan *qirā'āt syāzzah* serta implikasinya terhadap penafsiran pada ayat-ayat teologis. Meskipun ada

⁴¹Muhammad Irham, *Implikasi Perbedaan Qirā'āt terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, 2020.

yang hampir sama, namun kitab primer dan fokus ayat-ayat yang akan ditelaah berbeda. Selain itu, metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya kebanyakan menggunakan pendekatan tematik. Oleh karena itu, objek peneliti kali ini akan membahas terkait penggunaan *qirā'āt syāzzah* terhadap ayat-ayat teologis berkenaan *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar serta impliasinya terhadap penafsiran dengan menggunakan kitab *al-Kasasyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ* sebagai bahan kajian.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah penting bagi seorang peneliti dalam mengalisis sebuah data yang sesuai dengan prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.⁴² Tanpa menggunakan metode penelitian yang benar, hasil dari penelitian tersebut masih perlu dipertanyakan keabsahannya. Adapun macam-macam metode yang digunakan oleh peneliti umumnya salah satu dari dua cara, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, agar peneliti dapat menghasilkan data yang tepat, akurat, dan objektif maka menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis data yang bersumber dari literatur, baik berupa buku, jurnal, tafsir, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran data tekstual untuk menggali pemikiran, pandangan, atau interpretasi para tokoh terhadap suatu tema tertentu.⁴³

Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis isi dan konteks data yang ditemukan, kemudian menganalisisnya secara kritis guna mengungkap makna, relasi, serta kontribusinya terhadap fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan informasi sebagaimana adanya, tetapi juga memberikan penilaian dan interpretasi akademik secara mendalam terhadap data yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dalam

⁴²Feni Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 1.

⁴³I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bali: Nilacakra Publishing, 2018, hal. 4.

penyajianya, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan pembahasan secara sistematis dan terarah, khususnya dalam menyoroti aspek-aspek teologis yang berkaitan dengan *qirā'āt syāzzah* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah data dikelompokkan berdasarkan tema, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan isi dan konteks data secara rinci, lalu menganalisisnya secara kritis untuk mengungkap makna, kecenderungan pemikiran, serta implikasinya terhadap bangunan tafsir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan informasi secara deskriptif, tetapi juga melakukan penilaian ilmiah secara mendalam terhadap kontribusi *qirā'āt syāzzah* dalam membentuk pemahaman teologis dalam literatur tafsir.⁴⁴

3. Sumber Data

Terkait sumber data yang akan dijadikan referensi penelitian ini, peneliti mengelompokkannya menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai objek penelitian dan menjadi referensi dasar dalam melangsungkan penelitian.⁴⁵ Berikut data primer yang peneliti gunakan: *Tafsir al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl* karya Abu al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmī az-Zamakhshārī (1075-1143 M), Mesir: Dār Miṣr, t.th. dan *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf ibn Ḥayyān al-Andalūsī al-Garnaḥī (1256-1344 M), Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder atau biasa disebut sebagai data kedua merupakan data yang diperoleh dari pihak dan sumber lain, baik itu secara lisan maupun tulisan.⁴⁶ Sumber penunjang yang peneliti gunakan adalah buku Implikasi *Qirā'āt Syāzzah* terhadap Istinbat Hukum, buku Implikasi *Qirā'āt* terhadap Penafsiran, buku Sejarah

⁴⁴I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 5.

⁴⁵Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 247.

⁴⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 1988, hal. 91.

Ilmu *Qirā'āt*, kitab *al-Budūr al-Zāhirah fi al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*, buku Kaidah *Qirā'āt* Tujuh, kitab '*Ilmu al-Qirā'āt Nasy'atuhū Aṭwāruhū Asaruhū fī al-'Ulūm asy-Syar'iyah*, dan buku-buku setra jurnal penunjang lainnya yang berkaitan dengan *ulūm al-qur'ān*, ilmu kalam, asbabun nuzul, hadis, dan artikel ilmiah lainnya yang berhubungan dengan topik bahasann.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Model dokumentasi merupakan salah satu jenis pengumpulan data dengan cara memindai, mengambil atau mencari dari data dokumen berupa kitab, buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴⁷

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk memudahkan proses pengumpulan data yaitu berdasarkan urutan berikut:

- a. Meneliti ayat-ayat yang membahas teologi, yakni yang berkenaan dengan pembahasan *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar.
- b. Meneliti *qirā'āt* apa saja yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut, baik yang *mutawātirah* ataupun yang *syāzzah*.
- c. Mengklasifikasikan penggunaan *qirā'āt* yang berimplikasi pada penafsiran dan yang tidak.
- d. Mengkomparasikan data yang telah diperoleh.
- e. Menganalisis hasil temuan.

5. Metode Analisis Data

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Pendidikan" mendefinisikan analisis data dengan mencari dan menyusun data secara sistematis dengan memperhatikan pengkategorian dan penjabaran data ke dalam unit-unit, memilih yang sekiranya penting dan layak ditelaah, kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang dapat dipahami diri sendiri maupun oleh orang lain.⁴⁸

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptis-analisis. Yang dimaksud deskriptis yaitu menggambarkan keadaan objek yang

⁴⁷Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ...*, hal. 150.

⁴⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 335.

dikaji serta memberikan penjelasan terhadap objek tersebut.⁴⁹ Peneliti akan berupaya memaparkan bentuk *qirā'āt syāzzah* yang digunakan, posisi munculnya dalam teks tafsir, serta kandungan makna literal dan kontekstual dari masing-masing mufassir.

Sedangkan analisis bermakna upaya mencari kesimpulan dari penelitian melalui pemetaan objek yang dikaji.⁵⁰ Secara analitis, data ditelaah untuk mengungkap sikap ideologis dan metodologis yang melatarbelakangi pemilihan atau penolakan *qirā'āt syāzzah* tersebut, serta bagaimana hal itu berpengaruh terhadap konstruksi makna teologis yang mereka bangun. Berikut beberapa langkah peneliti dalam menganalisis sebuah data.

- a. Deskripsi, yaitu peneliti mendedahkan beragam pendapat mufassir mengenai perbedaan *qirā'āt* pada ayat-ayat *ru'yatullāh* dan pelaku dosa besar yang terdapat dalam tafsir *al-Kasasyāf* dan tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Proses ini nantinya akan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing ayat.
- b. Komparasi, yakni peneliti membandingkan berbagai pendapat yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kandungan ayat-ayat yang dibahas sehingga persamaan dan perbedaannya tampak jelas.
- c. Analisis, yaitu peneliti menelaah dan meneliti kandungan ayat-ayat terkait untuk mengetahui implikasi *qirā'āt syāzzah* secara komprehensif.
- d. Kesimpulan, yakni setelah peneliti menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir induktif sebagai kejelasan analisis kerja suatu data, peneliti merumuskannya dalam sebuah kalimat atau poin-poin sederhana.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *muqārān* (komparatif). Sebuah pendekatan yang dituntut untuk membandingkan data-data yang telah ditemukan dalam literatur terkait.

Adapun metode komparatif dalam tahsir adalah: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih; 2)

⁴⁹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996, hal.73.

⁵⁰Anton Baker dan Ahmad Chairuz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 27.

membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang lahirnya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menginterpretasi Al-Qur'an.⁵¹

Ciri-ciri metode komparatif adalah dengan memusatkan penelitian terhadap ayat-ayat tertentu, kemudian melacak berbagai pendapat para mufasir terkait ayat tersebut. Selanjutnya membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan, aliran, serta keahlian yang mereka kuasai.⁵²

Sebagaimana metode penelitian lainnya, metode komparatif juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Adapun kelebihan metode komparatif sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca dibandingkan metode lainnya.
- 2) Sangat berguna bagi siapapun yang ingin mengetahui berbagai pendapat mengenai suatu ayat. Direkomendasikan pula bagi mereka yang ingin memperluas serta mendalami penafsiran Al-Qur'an.
- 3) Penafsir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat mufasir lain agar lebih berhati-hati dalam proses penafsiran sehingga hasilnya relatif lebih terjamin kebenarannya.
- 4) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain sehingga terhindar dari sikap fanatisme yang lebih dalam ranah mazhab maupun aliran tertentu lainnya.

Sedangkan kelemahan dari metode komparatif sebagaimana berikut:

- 1) Tidak dapat diberikan kepada para pemula karena pembahasan yang dipaparkan terlalu luas dan terkadang bisa ekstrem.
- 2) Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.

⁵¹Nur Hadi, Tesis: *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim karya Raden Pengulu Tafsir al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsir)*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

⁵²Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 143.

- 3) Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.⁵³

I. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti akan membuat kerangka sistematika penelitian pada bagian ini. Adapun kerangka sistematikanya peneliti buat menjadi lima bab dan beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan. Pada bab ini mendeskripsikan hal-hal pokok yang mendasari penelitian. Pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua landasan teori. Adapun bab ini berisi tinjauan umum serta landasan teori yang berkaitan dengan *qirā'āt* dan tafsir yang meliputi definisi, genealogi, pembagian, dan perkembangan. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan berkenaan dengan teologis, baik itu dari segi definisi, perkembangan dan macam-macam aliran teologis.

Bab ketiga kajian tokoh. Dalam bagian ini mengkaji tentang biografi az-Zamakhshārī dan Abu Ḥayyān al-Andalūsī, metode penelitian, corak tafsir *al-Kasasyāf* dan *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, serta *qirā'āt* dalam dua kitab tersebut.

Bab keempat pembahasan. Di sini memuat pembahasan data penelitian serta analisisnya mengenai penggunaan *qirā'āt syāzzah* sebagai sumber penafsiran pada ayat-ayat *ru'yatullāh* dalam tafsir *al-Kasasyāf* dan Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Pembahasan dalam bab ini adalah kajian pokok dan menjadi jawaban persoalan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya.

Bab kelima penutup. Bab terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian ini. Disamping itu, pada bab ini peneliti mencantumkan saran kepada peneliti selanjutnya sebagai upaya penyempurnaan atas temuan-temuan yang sudah ada demi diperolehnya keilmuan yang komprehensif pada satu bidang keilmuan yang dimaksud.

⁵³Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir ...*, hal. 143